

OPTIMISM, CHANCE, OBSTACLE, AND EFFORT TO INTERNALIZE INDONESIAN AS ASEAN LANGUAGE

Moh. Iwan Fatiri

Indonesian Education, Post Graduated Program, Mataram University
moh.iwanfatiri@yahoo.com

Abstract

Indonesia is categorized as a potential country located at very strategic area and also one of South East country. Indonesia is either as a rich country with its natural resources so that it becomes an essential country in many terms, such as economy, education, culture, trade, and political being talked by many countries in the world especially ASEAN. ASEAN is a geopolitics and economy of South East Asia countries having commitment represented in the implementation of Masyarakat Ekonomi Asean/Asean Economical Society (MEA) aims to develop and achieve the prosperity by *one Vision, One Identity, One Commitment*. This condition actually affects to many terms, one of them is encouraging the free trade forming where the society from other countries are freely conducting trade in Indonesia. As the result, it possibly enriches the trade flow and investment around ASEAN. Related to this term, many topics to be focused on by Indonesia are not only in economic field but also political. However, there is national language Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia provides golden chance actually in MEA era. Bahasa Indonesia projects the opportunity to be ASEAN language even will be approved by world by then. In this term, Indonesian optimism has been projected since long time and getting up recently. Language is identity, language also shows a nation. In other words, a country has its own language and language used shows a nation of a country.

Key words: *Optimism, Chance, Obstacle, Effort, Internationalizing, Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang tergolong potensial dengan letak geografis sangat strategis dan termasuk negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Indonesia juga merupakan negara yang cukup kaya, dengan adanya Sumber Daya Alam yang melimpah-ruah, sehingga menjadi negara yang cukup esensial dalam berbagai hal: ekonomi, pendidikan, budaya, perdagangan, dan politik yang tentunya menjadi buah bibir dan lirikan bagi negara-negara lain di dunia khususnya di ASEAN.

ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) merupakan organisasi Geopolitik dan Ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, pada 8 Agustus 1967 berdasarkan deklarasi Bangkok oleh Indonesia. ASEAN memiliki komitmen yang tercermin dalam pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang bertujuan untuk membangun dan mencapai kemakmuran yang tertuang dalam slogan *One Vision, One Identity, dan One Commitment*. Kondisi ini tentu memiliki “*impact*” dalam terciptanya perdagangan bebas di mana masyarakat dari negara-negara lain bebas melakukan perdagangan di negara Indonesia. Sehingga, besar kemungkinan tidak terhingganya negara-negara tetangga berdatangan untuk

segala kepentingan. Melihat hal ini, banyak sekali wacana-wacana yang menjadi titik fokus bangsa Indonesia baik di bidang ekonomi maupun politik. Akan tetapi, ada satu hal yang sangat esensialitas yang hampir tidak terlihat yaitu tentang bahasa Nasional negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat atau media yang digunakan dalam berkomunikasi, sehingga apa yang dikomunikasikan berupa gagasan baik dalam bentuk lisan maupun tulis dapat tersampaikan kepada para khalayak. Bahasa Indonesia memiliki peluang emas pada era MEA ini. Peluang yang sangat esensial untuk betul-betul dimanfaatkan, yaitu bahasa Indonesia berpotensi bisa menjadi bahasa ASEAN bahkan berpotensi diakui oleh dunia dengan cara menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sebuah identitas, bahasa juga menunjukkan jati diri bangsa. Dalam arti, jati diri suatu bangsa berada pada bahasanya dan bahasa yang digunakan menunjukkan bangsa sebuah negara. Eksistensi suatu bangsa bisa dikenali dari bahasanya. Hal ini tentu terlihat pada Indonesia, bahasa Indonesia dikukuhkan pada Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928, dalam momen Sumpah Pemuda. Ditetapkan sebagai bahasa negara tepat satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, yakni 18 Agustus 1945. Ketetapan itu tercantum dalam UUD 1945 Pasal 36. Hingga sampai saat ini, sudah tujuh puluh satu tahun bahasa Indonesia mewarnai komunikasi bangsa. Sejalan dengan perkembangannya, Bahasa Indonesia secara kontinuitas melakukan upaya penyempurnaan untuk tetap diminati masyarakat, baik Indonesia sendiri maupun di kancah Internasional. Internasionalisasi bahasa Indonesia sudah tertuang dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 yang merupakan payung hukum bahasa Indonesia. Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan (Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 Pasal 44 Ayat 1 dan 2).

Melihat realitas seperti apa yang telah diuraikan di atas, sudah saatnya kita tersadar dan bertanya secara fundamental, mungkinkah menginternasionalisasikan bahasa Indonesia?. Adakah optimistis bangsa Indonesia untuk Internasionalisasi bahasa Indonesia?. Adakah peluang bangsa Indonesia dalam Internasionalisasi bahasa Indonesia?. Adakah tantangan yang mesti dilawan dalam Internasionalisasi bahasa Indonesia?. Adakah upaya-upaya dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia?.

Pembahasan

Optimisme Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Pernahkah kita membayangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia ?. Mengapa tidak?. Jika hal itu benar terjadi, kemajuan pesat tidak hanya terjadi dalam salah satu aspek kehidupan saja. Melainkan hampir keseluruhan aspek kehidupan di Indonesia meningkat. Kemiskinan teratasi, perbudakan oleh bangsa lain terhenti, bahkan mungkin Indonesia menjadi cakrawala dunia. Atau anda juga membayangkan hal yang sama dengan apa yang telah penulis utarakan?. Tentu menggembirakan jika Internasionalisasi bahasa Indonesia dapat diwujudkan. Jika perlu bahasa Indonesia dapat menggantikan kedudukan bahasa Internasional yang diakui dunia saat ini.

Optimisme perlu dipupuk sejak dini. Internasionalisasi bahasa Indonesia pasti dapat diwujudkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Denny Indrayana (2011) dalam bukunya “Indonesia Optimis”, bahwa Indonesia tidak punya alasan untuk menolak optimisme. Indonesia justru harus menolak pesimisme, dengan tetap berpijak pada realitas. Menyadari bahwa tantangan dan persoalan yang menghadang tetap harus dihadapi, dan upaya perbaikan harus terus dilakukan. Optimisme ini dapat didukung

oleh beberapa bukti-bukti faktual tentang perkembangan bahasa Indonesia di kancah Internasional.

Menurut Rahardjo (2011), bahwa “kekuatan bahasa Indonesia dari sisi jumlah penuturnya. Menurutnya, bahasa Melayu-Indonesia memiliki jumlah penutur yang cukup banyak, melebihi jumlah penutur bahasa Italia, atau Jerman sekalipun. Penutur bahasa Melayu-Indonesia meliputi Indonesia sendiri, yang saat ini jumlah penduduknya mencapai 327 juta lebih, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Timor Leste, Thailand, khususnya Thailand Selatan.” Menurut pemberitaan sebuah surat kabar nasional *okezone.com*, jumlah penutur bahasa Indonesia saat ini sudah melebihi jumlah penutur bahasa Inggris. Tidak hanya itu, menurut isu yang beredar bahasa Indonesia digadang-gadang akan dinobatkan menjadi bahasa resmi ASEAN meski masih dalam proses negosiasi. Hampir seluruh negara di ASEAN setuju akan usulan tersebut, namun tinggal Filipina dan Singapore yang belum memberi jawaban. Jiwa optimis harus tetap ada karena sudah ada sebagian dari warga Filipina dan Singapore sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Tidak hanya kawasan ASEAN saja yang menunjukkan reaksi positif atas perkembangan bahasa Indonesia.

Sungguh memprihatinkan jika masyarakat Indonesia sendiri malu untuk menggunakan bahasa Indonesia. Padahal masyarakat Internasional sudah mulai tertarik mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia. Bukan mustahil jika bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa Internasional yang diakui seperti bahasa dunia saat ini. Untuk mewujudkan Internasionalisasi bahasa Indonesia, masyarakat Indonesia sudah semestinya percaya diri dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tunjukkan dan beri contoh yang baik bagi masyarakat dunia yang ingin belajar bahasa Indonesia, bahwa bahasa Indonesia pantas menjadi bahasa emas dunia.

Peluang Yang Merupakan Urgensi dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Adapun peluang yang merupakan urgensi dalam menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Pertama, pengakuan diplomasi dan kedaulatan penuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dr. R. Agus Sartono, MBA mengatakan “pengajaran bahasa Indonesia di sekolah Australia sudah saatnya digairahkan kembali karena hal itu tidak hanya strategis dalam memperkuat hubungan kedua negara tetapi juga dapat mengurangi kecenderungan cara pandang sempit yang hanya mengedepankan pendekatan "stereotipe" dalam menilai bangsa Indonesia”. Memahami Indonesia yang lebih baik sangat penting bagi Australia dan pengajaran bahasa merupakan poin sangat esensial untuk memperkuat hubungan kedua negara. Hal ini menyiratkan bahwa pemahaman tentang bahasa juga akan menjadikan cara pandang masyarakat Internasional terhadap kondisi budaya, politik, dan perekonomian di Indonesia menjadi lebih baik, terlebih ketika menanggapi isu-isu krusial seperti konflik agama dan terorisme. Berdasarkan pengakuan masyarakat Internasional dalam bentuk penguasaan bahasa Indonesia yang baik, komunikasi antar negara bisa terjalin dengan lebih baik dan tujuan diplomasi lebih mudah terfasilitasi.

Kedua, pengakuan kebutuhan bangsa lain akan Indonesia. Indonesia mempunyai potensi luar biasa yang belum tersentuh untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut, contohnya kekayaan alam dan budaya. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah-ruah, budaya yang beranekaragam. Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti luar yang tertarik untuk mengadakan penelitian di Indonesia sehingga mereka belajar bahasa Indonesia. Juliana Wijaya, Ph.D., Profesor Bahasa Indonesia di UCLA, di *Kabari.com* bahkan mengatakan, “saya cukup optimis dengan studi bahasa Indonesia di Amerika Serikat. Terutama di seputar mahasiswa pascasarjana dan doktor

(S2 dan S3). Indonesia itu sungguh kaya untuk penelitian, yang diteliti tidak ada habis-habisnya, baik soal budaya sampai soal politik. Apalagi, dengan persoalan terorisme yang ada sekarang ini”. Selain faktor penelitian, letak geografis yang mendukung, pertumbuhan ekonomi dan iklim investasi yang membaik juga menjadi incaran investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Tentunya salah satu cara mempermudah jalan mereka adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidahnya. Artinya, potensi-potensi yang ada di Indonesia semakin dikembangkan, maka masyarakat Internasional akan semakin membutuhkan Indonesia dan mereka merasa bahwa penguasaan bahasa Indonesia mutlak dibutuhkan.

Ketiga, bahasa Indonesia mempunyai penutur terbanyak, sekitar 220 juta, dan itu pun belum ditambah dengan penutur asli bahasa Melayu di negar-negara ASEAN. Maka, harus disepakati bahwa peluang yang merupakan potensi untuk kearah menginternasionalisasikan bahasa Indonesia itu memang ada dan terbuka lebar. Berdasarkan di sejumlah universitas dan sekolah di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Australia, Asia, dan Eropa, bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran dan mata kuliah pilihan. Khusus untuk Amerika Serikat, bahkan ada program asistensi pengajaran bahasa Asing atau yang disebut *Foreign Language Teaching Assistant Program* yang dibiayai oleh AMINEF. Program ini memberikan kesempatan bagi guru bahasa Inggris di Indonesia untuk mengajar bahasa Indonesia di salah satu Universitas di Amerika Serikat sembari mengikuti perkuliahan metodologi pengajaran bahasa Inggris.

Keempat, bahasa Indonesia umumnya dimasukkan sebagai mata kuliah pilihan pada program studi Asia Tenggara. Pengetahuan akan keadaan politik, ekonomi, budaya, dan pariwisata adalah fokus dari mata kuliah ini disamping mempelajari bahasa. Tidak jarang staf pengajar tetapnya adalah orang Indonesia yang kemudian menetap di Amerika Serikat atau orang Amerika Serikat yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia kemudian mengajarkannya di negara asalnya. Fenomena ini juga terjadi di banyak Universitas dan sekolah di Australia, Asia, dan Eropa. Namun, yang perlu ditekankan bahwa bahasa Indonesia di negara-negara tersebut masih hanya menjadi salah satu pelajaran pilihan dan mata kuliah pilihan bukan sebuah program studi atau pelajaran wajib seperti halnya bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Spanyol. Hal ini adalah salah satu indikasi bahwa bahasa Indonesia masih belum memiliki nilai pakai yang tinggi dibandingkan bahasa Inggris, Spanyol, Mandarin, dan Jepang.

Kelima, Tidak hanya itu, di Lombok (NTB), wisatawan mancanegara cukup banyak yang belajar bahasa Indonesia di tempat-tempat belajar bahasa yang telah ada. Mereka menyatakan bahwa potensi keindahan alam Indonesia adalah salah satu hal yang membuat mereka tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Harapannya, mereka nanti bisa belajar dan mengetahui lebih jauh tentang budaya dan pariwisata di Indonesia. Potensi seperti ini sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah. Terlebih saat ini, Indonesia memiliki potensi investasi di berbagai bidang yang sangat menjanjikan. Indonesia adalah salah satu dari negara yang mampu bertahan dari krisis global dengan pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil. Tahun 2015, negara-negara yang tergabung dalam ASEAN bahkan sudah mulai menuju pasar bebas. Berdasarkan persamaan rumpun bahasa Melayu dan sejarah kepemimpinan Indonesia di ASEAN, bahasa Indonesia bisa menjadi alternatif bahasa pemersatu di wilayah ini. Harapan menjadi negara maju sudah pasti akan lebih mudah terwujud ketika pasar global terbuka dan lapangan pekerjaan banyak tersedia. Adanya potensi keindahan alam, kekayaan hasil bumi, dan iklim investasi yang baik, Indonesia menjadi negara yang sangat menjanjikan untuk sepuluh tahun kedepan. Namun, bahasa Indonesia harus tetap menjadi kunci dari perubahan tersebut. Ini adalah tugas

kita bersama untuk mengusahakan bahasa Indonesia lebih menjadi pilihan bahkan dipakai secara luas di dunia Internasional dan tidak terinvasi bahasa Asing di tanah air sendiri.

Tantangan dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Pertama, tantangan yang dihadapi Indonesia dalam internasionalisasi bahasa Indonesia adalah datang dari rivalitas yakni negara-negara tetangga. Indonesia dan negara-negara lain merupakan negara yang termasuk dalam anggota ASEAN yang saat ini bersaing untuk memperebutkan posisi penting. Tidak dapat dipungkiri seperti Malaysia juga ingin bahasa nasionalnya menjadi bahasa yang nomer satu di ASEAN.

Kedua, Indonesia memiliki tantangan menghadapi negara-negara lain yang tidak menggunakan bahasa Melayu dan Indonesia, seperti Philipina, Kambojha, Laos, Vietnam, dan Myanmar. Berdasarkan dari beberapa negara ini negara Philipina yang dengan tegas menyatakan keberatannya. Hal yang perlu diingat bahwa prinsip-prinsip pada piagam ASEAN adalah “menghormati prinsip-prinsip teritorial, kedaulatan integritas, tidak interverensi, dan identitas nasional anggota ASEAN. Dikarenakan bahasa merupakan identitas nasional bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia dan negara anggota ASEAN lainnya. maka cara-cara yang digunakan untuk mendorong agar disepakatinya bahasa ASEAN haruslah menggunakan pendekatan yang lunak agar negara-negara anggota ASEAN lainnya mendapat pengertian yang memadai.

Ketiga, salah satu ancaman terbesar di era modern ini adalah globalisasi, serta kita rakyat Indonesia sendiri. Musung (2012) menyatakan bahwa penutur bahasa Indonesia tidak memiliki rasa percaya diri dan peduli akan kelestarian bahasa nasionalnya sendiri. Faktanya budaya asing lebih cepat dikenal dan menanamkan pengaruhnya, termasuk di antaranya bahasa. Hal ini bukan hanya menghambat proses Internasionalisasi bahasa Indonesia tetapi juga dapat memudarkan semangat nasionalisme dalam diri generasi muda. Contoh yang paling terlihat adalah antusiasme yang tinggi dari para generasi muda bangsa untuk belajar budaya dan bahasa Asing, sebut saja Korea, Jepang, Mandarin, Amerika, dan Inggris yang sedang menjadi tren saat ini. Citra atau image Indonesia akhir-akhir ini juga tergambar sebagai negara atau wilayah yang tidak aman, fluktuasi politik yang tidak pasti, serta citra kisruh sosial yang berujung pada anarkisme, terorisme, dan radikalisme seperti pada demonstrasi untuk pengecaman film “The Innocent of Moeslims”.

Upaya-Upaya dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Muliastuti (2005) mengatakan dalam tulisannya “BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia”, bahwa optimisme terhadap peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional cenderung menguat belakangan ini. Sikap pemerintah, diwakili Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), juga memunculkan angin segar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (2011) bahwa sesuai dengan amanah Undang-Undang (UU) No. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bagian keempat undang-undang tersebut membahas perihal meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan memuat pasal 44 yang berbunyi sebagai berikut.

- 1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
- 2) Penerapan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.

3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diatur dalam peraturan pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut, adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam Internasionalisasi bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

Budayakan Bahasa Indonesia di Negeri Sendiri

Demi menyebarkan bahasa Indonesia di kacamata Internasional, kita harus terus berupaya untuk membudayakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dulu di negeri sendiri. Menurut Irfan (2013), pemiliknya harus memiliki rasa percaya diri dan peduli terhadap bahasanya sendiri. Kita lihat ke dalam diri kita sebagai bangsa Indonesia. Berawal dari diri sendiri, sebisa mungkin berkomunikasi dengan sesama warga negara Indonesia menggunakan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bukan malah berbangga diri menggunakan bahasa Asing di Indonesia. Bahkan kita perlu membiasakan para turis Asing yang datang ke Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia. Bukan kita yang jadi kelabakan mengikuti bahasa mereka. Akan tetapi, seharusnya mereka yang mengikuti cara orang Indonesia berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Presiden Indonesia yang pertama saja dulu selalu menggunakan bahasa Indonesia saat menyambut gelaran konferensi Internasional yang diselenggarakan di Indonesia. Padahal Presiden Soekarno merupakan Presiden yang mempunyai kemampuan yang baik dalam menguasai berbagai macam bahasa Asing. Hal itu dilakukan agar bangsa lain dapat menghargai bahasa Indonesia. Upaya itu seharusnya dapat dijadikan contoh bagi kita bangsa Indonesia di masa kini.

Tidak Apatis Terhadap Bahasa Asing

Meskipun pembudayaan bahasa Indonesia sangat diperlukan. Bukan berarti bangsa Indonesia lantas menjadi apatis terhadap bahasa Asing. Melainkan sudah semestinya bagi masyarakat yang hidup di era modern saat ini untuk mempelajari setidaknya lebih dari satu bahasa. Penguasaan bahasa Asing di sini bukan dimaksudkan untuk merusak bahasa Indonesia. Melainkan sebagai alat yang mempermudah bangsa Indonesia melakukan sosialisasi dan promosi bahasa kepada masyarakat Internasional. Saya akan coba mengilustrasikan keterangan mengenai hal ini. Jika ada turis Asing datang ke Indonesia tanpa pengetahuan yang cukup mengenai Indonesia sebelumnya. Turis ini akan mencari apa yang mereka butuhkan dengan bertanya pada masyarakat lokal. Saat ditanya dan masyarakat lokal ini tidak dapat mengerti dan menjawab pertanyaan turis tadi. Turis tersebut akan menyesal datang ke Indonesia. Mereka tidak akan mau berlibur ke Indonesia lagi karena penduduknya tidak dapat membantu mereka selama perjalanan wisatanya. Akan tetapi, apabila bangsa Indonesia pandai berbahasa Asing dengan baik, maka turis akan merasa nyaman tinggal di Indonesia karena permasalahannya dapat dibantu oleh orang Indonesia dengan baik. Setelah merasa nyaman, turis tersebut dapat diajarkan bahasa Indonesia sedikit demi sedikit. Setidaknya ungkapan-ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia dan ungkapan-ungkapan yang dapat mempermudah perjalanan wisatanya.

Efeknya pada bahasa Indonesia akan lebih bagus lagi. Bisa jadi, setelah ketagihan dengan keindahan pariwisata Indonesia dan sudah merasa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia seadanya. Turis itu akan tertarik untuk lebih mendalami bahasa Indonesia lagi, tujuannya untuk lebih mempermudah perjalanan wisata selanjutnya di Indonesia. Setelah pulang ke negaranya, turis tersebut akan berbagi ilmu bahasa Indonesia kepada masyarakat Asing lainnya.

Penyebarluasan Bahasa Indonesia Melalui Pengajaran Penguasaan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

Menurut Adryansyah (2012), dalam tulisannya menyatakan seiring dengan adanya perubahan serta kemajuan yang mampu dicapai oleh bangsa Indonesia saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang esensial di dunia. Hal ini juga didukung oleh posisi Indonesia dalam permainan dunia yang semakin hari semakin variatif dan esensial, terutama melalui kontribusinya dalam menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan di Asia Tenggara. Posisi geografis Indonesia pun yang terletak dalam lintas laut cukup strategis. Realita seperti itu menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk berinteraksi sehingga mempermudah untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Lebih lanjut Adryansyah (2012) menjelaskan kondisi bahasa Indonesia saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga penyelenggara bahasa, baik di dalam maupun di luar negeri. Fakta di dalam negeri saat ini tercatat kurang lebih 40 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga kursus sejenisnya. Sementara itu, di luar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 70 negara di dunia dengan jumlah lembaga kurang lebih dari 130-an, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus lainnya. Pengajaran BIPA di lembaga-lembaga tersebut, baik di dalam maupun di luar negeri, selama ini dikelola dan dikembangkan oleh lembaga masing-masing tanpa ada lembaga induk yang memayungi lembaga-lembaga pengajar BIPA tersebut. Saat ini juga, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menangani masalah kebahasaan di Indonesia merasa terpanggil dan bertanggungjawab untuk membina, mengembangkan, dan sekaligus memfasilitasi lembaga-lembaga tersebut agar masing-masing dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pergaulan antarbangsa yang sehat.

Ahadiat dan Sumita (2015) dalam tulisannya menambahkan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki peranan penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat dunia. Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat, sumber daya alam, dan budaya Indonesia yang mencakup potensi-potensi yang sangat berharga. Berdasarkan hal itu, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat memahami segala potensi-potensi yang ada di Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu pada gilirannya dapat meningkatkan rasa saling saling menghargai dengan multikulturalisme yang ada sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antarbangsa. Sehingga, dengan makin meningkatnya saling menghargai dan kerja sama antarbangsa, pengajaran BIPA dapat pula berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia Internasional. Oleh karena itu, Pengajaran BIPA sebenarnya layak dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi kebudayaan. Strategi diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa kepada penutur asing seperti itu sebenarnya juga telah diterapkan pula oleh beberapa negara lain, seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan Jepang. Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh kurang lebih 77

negara di dunia. Bahkan dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia telah menjadi pusat studi di beberapa universitas di dunia. Ini membuktikan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak diminati oleh orang asing di seluruh dunia.

Kesimpulan

Untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia tentu dimulai dari rasa optimisme pada diri kita sebagai insan yang dilahirkan di tanah air Indonesia tercinta ini. Rasa optimisme mesti dipupuk sejak dini, sehingga dengan optimis kita akan mampu mewujudkan asa yang kian menggebu. Tidak ada alasan bagi kita untuk menolak optimisme. Namun, yang perlu kita tolak adalah pesimisme. Jiwa optimis harus tetap ada karena ada sebagian dari warga Filipina dan Singapore sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia jangan malu menggunakan bahasa Indonesia di tanah air sendiri.

Mengapa perlu optimis?, karena Indonesia memiliki peluang yang sangat besar dan terbuka lebar dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Melihat potensi-potensi bangsa Indonesia bahwa bahasa Indonesia mempunyai penutur terbanyak, sekitar 220 juta, dan itu pun belum ditambah dengan penutur asli bahasa Melayu di negar-negara ASEAN. Pengakuan diplomasi dan kedaulatan penuh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah diajarkan di negara-negara lain disertai dengan adanya pengakuan kebutuhan bangsa lain akan Indonesia dari berbagai segi.

Sementara itu, di sisi lain Indonesia memiliki tantangan dalam Internasionalisasi bahasa Indonesia yang mesti dilawan, yaitu tantangan yang datang dari rivalitas yaitu negara-negara tetangga Indonesia. Indonesia dan negara-negara tetangga lain merupakan negara yang termasuk dalam anggota ASEAN yang saat ini bersaing untuk memperebutkan posisi penting. Tidak hanya itu, tantangan juga datang dari negara-negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda, seperti Filipina, Kambojha, Laos, Vietnam, dan Myanmar. Berdasarkan dari beberapa negara ini Filipina dengan tegas menyatakan keberatannya. Selanjutnya, salah satu tantangan terbesar di era modern ini adalah globalisasi, serta kita rakyat Indonesia sendiri. Faktanya budaya asing lebih cepat dikenal dan menanamkan pengaruhnya, termasuk di antaranya bahasa. Hal ini bukan hanya menghambat proses Internasionalisasi bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memudahkan semangat nasionalisme dalam diri generasi muda.

Berdasarkan hal-hal tersebut upaya-upaya Internasionalisasi bahasa Indonesia secara kontinuitas tetap dilakukan. Indonesia tetap membudayakan bahasa Indonesia di negeri sendiri, dengan mengutamakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Indonesia juga menunjukkan sikap tidak apatis terhadap bahasa Asing. Upaya selanjutnya adalah penyebarluasan baha Indonesia melalui BIPA. Upaya-upaya ini perlu dikembangkan, sehingga bila bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional ada banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh Indonesia. Posisi Indonesia dalam berbagai aspek, yakni budaya, sosial, politik, dan ekonomi akan diperhitungkan oleh dunia. Indonesia akan mendapat posisi yang baik di kancah Internasional. Artinya, Indonesia akan diperhitungkan dalam era globalisasi ini. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional akan menimbulkan kebanggaan bagi pemiliknya.

Perlu diperhatikan juga oleh kita bersama, yaitu pemilik bahasa Indonesia harus menjunjung rasa percaya diri, bangga, dan memiliki rasa peduli terhadap bahasa sendiri. Kita harus berkaca pada diri kita sendiri sebagai manusia yang terlahir di tanah tercinta Indonesia. Seringkali kita merasa malu memakai bahasa Indonesia di kancah Internasional, bahkan mulai merebak dalam pergaulan sehari-hari. Kita sering dan lebih percaya diri ketika memakai bahasa Asing yang padahal banyak sekali padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Lebih spesifik, kita juga sering minder menggunakan

bahasa daerah yang menjadi bahasa Ibu atau bahasa pertama kita. Kita perlu belajar banyak dari negara lain seperti Jepang. Mereka selalu aktif dalam penelitian, inovasi, dan pengembangan dalam segala bidang, namun tetap menjunjung dan mengembangkan bahasa mereka dalam segala aspek. Ketika orang lain belajar dan berada di Jepang pun secara tidak langsung dituntut untuk memahaminya.

Referensi

- Adryansyah. 2012. “Bahasa Indonesia Bagi Penutur Aing (BIPA)” dalam Profil BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemdiknas.
- Ahadiat, Endut dan Elita Sumita. 2015. “BIPA Usaha Menyebarluaskan Bahasa Indonesia di Mancanegara”<http://www.gong-online.com/2015/11/bipa-usaha-menyebarluaskanbahasa.html>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Indrayana, Denny. (2011). *Indonesia Optimis*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Irfan, Muh. (2013). “Bahasa Indonesia jadi Bahasa Internasional, Sudah Siap?” Mahasiswa Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia.
- Muliastuti, Liliana. (2005). “Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA (Penelitian yang tidak dipublikasikan)”. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Musung, R. (2012). “Internasionalisasi Bahasa Indonesia”. Kompasiana, Humaniora.
- Rahardjo, M. (2011). “Bahasa Indonesia: Mungkinkah Menjadi Bahasa Internasional”. Official Website, Artikel 366.